



# Pengaruh *Catcalling* terhadap *Self Esteem* pada Mahasiswi

Darmayanti Yuliana Surya Ningtyas<sup>1</sup>, Iin Ervina<sup>2</sup> dan Istiqomah<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Jember; [darmayantiyuliana@gmail.com](mailto:darmayantiyuliana@gmail.com), [iinervina@unmuhjember.ac.id](mailto:iinervina@unmuhjember.ac.id), [istiqomah@unmuhjember.ac.id](mailto:istiqomah@unmuhjember.ac.id)

**Abstrak:** Self esteem adalah evaluasi inividu dalam menilai atau memandang dirinya sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Salah satu hal yang dapat menyebabkan self esteem menurun adalah perilaku *catcalling*. *Catcalling* adalah pengungkapan ka-ta-kata yang berorientasi seksual yang ditujukan untuk korbannya dengan menggunakan ekspresi verbal maupun ekspresi non verbal yang seringkali terjadi di tempat publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *catcalling* terhadap self esteem pada mahasiswi di Kabupaten Jember, serta dampak yang dialami korban adalah akan merasa selalu menyalahkan diri sendiri, tidak percaya diri, rendah diri, Subjek penelitian ini mahasiswi UNMUH Jember, UNEJ, POLIJE, dan UIN KHAS Jember sebanyak 348 orang yang pernah mengalami perilaku *catcalling* dalam setahun terakhir. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Peneliti menggunakan rumus tabel Issac untuk menentukan jumlah sampelnya. Metode analisa data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji validitas, uji reliabilita, uji linieritas, dan uji analisa regresi. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah hasil modifikasi menggunakan Street Harassment Scale dan Skala Self Esteem. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai F hitung sebesar  $0,163 > 0,0028$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,686 > 0,05$  dapat diartikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *catcalling* dan variabel self esteem. Untuk nilai R Square sebesar 0,000. Artinya variabel *catcalling* memberikan pengaruh sebesar 0% kepada variabel self esteem atau bisa dikatakan variabel *catcalling* tidak memberikan pengaruh kepada variabel self esteem. Artinya terdapat variabel lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi self esteem

**Katakunci:** *Catcalling*; Self Esteem; Mahasiswi

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i3.2007>

\*Correspondensi: Istiqomah

Email: [istiqomah@unmuhjember.ac.id](mailto:istiqomah@unmuhjember.ac.id)

Received: 01-03-2024

Accepted: 14-04-2024

Published: 27-05-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

*Abstract:* Self-esteem is an individual's evaluation in assessing or viewing himself regarding his abilities. One of the things that can cause self-esteem to decrease is catcalling behavior. Catcalling is the expression of sexually oriented words aimed at the victim using verbal and non-verbal expressions which often occurs in public places. This research aims to determine the effect of catcalling on self-esteem among female students in Jember Regency, and the impact experienced by victims is that they will always feel like they are blaming themselves, lack of self-confidence, low self-esteem. The subjects of this research are students from UNMUH Jember, UNEJ, POLIJE, and UIN KHAS In Jember, 348 people have experienced catcalling behavior in the last year. This research uses quantitative methods. Researchers used the Issac table formula to determine the sample size. The data analysis methods used in this research are validity test, reliability test, linearity test, and regression analysis test. The scale used in this research is the result of modifications using the Street Harassment Scale and the Self Esteem Scale. The results of this research show that the calculated F value is  $0.163 > 0.0028$  and the significance value is  $0.686 > 0.05$ , which means that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, which means there is no significant influence between the catcalling variable and the self-esteem variable. For an R Square value of 0.000. This means that the catcalling variable has an influence of 0% on the self-esteem variable or it could be said that the catcalling variable has no influence on the self-esteem variable. This means that there are other variables that may influence self-esteem.

**Keywords:** *Catcalling*; Self Esteem; Student

## Pendahuluan

Mahasiswa dalam melakukan interaksi dengan orang lain didorong untuk dapat memiliki kepercayaan diri dan self esteem yang tinggi guna mencapai prestasi dan mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Menurut (Lia, 2014) ketika mahasiswa mempunyai self esteem tinggi, mereka merasa yakin mampu mencapai prestasi yang diinginkan, sehingga keyakinan tersebut dapat menumbuhkan motivasinya agar dapat memiliki kesungguhan dalam mencapai apa yang diimpikannya, serta dapat menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi (Widyastuti, 2014). Sebaliknya mahasiswa yang memiliki self esteem rendah cenderung tidak memiliki keyakinan terhadap apa yang dirasakannya dan pemikiran-pemikiran yang dimilikinya, cenderung merasa hidupnya tidak bahagia, dan tidak mampu membina komunikasi yang baik. Myers (Puspitawati et al., 2021) juga mengatakan individu dapat dikatakan memiliki self esteem yang tinggi apabila ia dapat menerima dirinya sendiri baik dari segi penampilan, keterampilan, dan sebagainya. Self esteem sendiri adalah evaluasi individu dalam menilai dirinya sendiri, atau dapat dikatakan seberapa suka individu dengan dirinya sendiri Johnson (Sveningson, 2012). Definisi lain juga disebutkan oleh Coopersmith yaitu self esteem adalah evaluasi atau hasil penilaian dari diri sendiri mengenai kemampuan atau keterampilan yang dimilikinya.

Menurut Coopersmith (Ghufron & Risnawita, 2010) perempuan memiliki self esteem lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki contohnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang kurang, merasa perlu untuk dilindungi, dan memiliki perasaan kurang mampu. Coopersmith mengatakan hal tersebut kemungkinan dapat terjadi karena pandangan masyarakat yang berbeda-beda, baik pada laki-laki maupun perempuan, dan peran orang tua dalam mengajarkan anaknya. Seperti misalnya masyarakat memiliki anggapan bahwa laki-laki memiliki peran yang lebih kuat dibandingkan perempuan seperti melakukan pekerjaan yang lebih berat, perempuan itu lemah dan mengharuskannya untuk hanya melakukan pekerjaan rumah saja (Rachel & Devi, 2022).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan, self esteem adalah evaluasi individu dalam menilai atau memandang dirinya sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Menurut Coopersmith terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi terbentuknya self esteem pertama kemampuan individu (*competence*), kedua keberartian individu (*significance*), ketiga kekuatan individu (*power*) dan keempat kebijakan individu (*virtue*). Aspek yang termasuk dalam fenomena tersebut yaitu aspek keberartian individu (*significance*), dapat diartikan bahwa keberartian adalah perhatian, kepedulian, dan perlakuan hangat yang diterima oleh individu dari orang lain. Penerimaan dari lingkungan dapat ditandai dengan adanya respon yang baik dari lingkungan.

Coopersmith (dalam Candra dkk, 2017) mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi self esteem antara lain jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Maslow (Sa'diyah & Siti, 2012) mengatakan bahwa self esteem dibutuhkan oleh setiap individu sebagai kebutuhan yang perlu untuk mendapatkan pemenuhan atau pemuasan, sehingga kebutuhan tersebut dapat dilanjutkan ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Maslow (dalam Sa'diyah & Siti, C., 2012) juga mengatakan sekali individu merasa dicintai dan merasa memiliki akan suatu hal (*sense of belonging*), maka individu mampu mengembangkan kebutuhan untuk penghargaan (*need for esteem*).

Namun terdapat perilaku yang kerap kali muncul di lingkungan masyarakat tanpa disadari dan dianggap wajar oleh sebagian masyarakat dan dapat mempengaruhi self esteem individu (Yudha & Tobing, 2017). Perilaku tersebut adalah perilaku *catcalling* atau pelecehan seksual verbal. Perilaku *catcalling* tersebut jika dilakukan secara terus-menerus dapat mempengaruhi self esteem individu, sehingga kehidupan bersosialisasinya juga akan terpengaruh.

Istilah *catcalling* telah ada semenjak 200 SM lalu. Pada saat itu, *catcalling* diartikan sebagai wolf whistle (peluit serigala). Istilah tersebut untuk menggambarkan nafsu seorang laki-laki terhadap perempuan. Istilah *catcaller* lalu muncul sekitar tahun 1700-an. Istilah tersebut digunakan untuk penonton teater yang sengaja bersiul guna menunjukkan ketidaksenangan mereka terhadap aktor atau cerita yang ditampilkan. Penulis terkenal dengan latar pendidikan psikologi dan sosiologi, Sparkle Rainne mengatakan istilah *catcalling* makin dikenal karena kartunis dengan nama Tex Avery. Tahun 1937, Avery menciptakan karakter kartun serigala populer bernama "Little Red Walking Hood" yang diceritakan suka bersiul. Pada kartun tersebut, serigala akan bersiul untuk memperoleh perhatian dari perempuan yang disukainya (DelGreco, 2021; Fisher, 2019). Oleh sebab itu, *catcalling* digunakan untuk istilah pelaku yang melakukan street harassment.

*Catcalling* menurut Chhun (Hidayat & Yugih, 2019) adalah pengungkapan kata-kata yang berorientasi seksual yang ditujukan untuk korbannya dengan menggunakan ekspresi verbal maupun non verbal yang seringkali terjadi di tempat umum seperti transportasi umum, trotoar, dan jalan raya (Helgert, 2021b). Secara verbal, *catcalling* kebanyakan dilakukan dengan siulan atau komentar terhadap penampilan fisik yang ditujukan untuk perempuan. Secara non verbal dapat berupa lirik atau gestur fisik sebagai tanda penilaian terhadap penampilan perempuan, Chhun (Hidayat & Yugih, 2019). Menurut Hampton (Nidya, 2014) dampak *catcalling* yaitu menarik diri dari lingkungan masyarakat dan dapat mengubah perilaku yang dimiliki individu. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor terbentuknya self esteem dalam diri individu yaitu faktor lingkungan sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa subjek, salah satunya mengatakan bahwa ia menarik diri dari interaksinya dengan teman-teman laki-lakinya dikarenakan beberapa kali mendapatkan perilaku *catcalling* di tempat umum.

Menurut (Asriandi et al., 2022) dalam artikel berita kumparan news, masih banyak orang yang menganggap siulan dan godaan yang diucapkannya tidak mengarah kedalam pelecehan seksual verbal. Kebanyakan orang masih mengartikan perilaku *catcalling* sebagai candaan biasa dan sudah mewajarkan perilaku tersebut, Chunn (Hidayat & Yugih, 2019), mendefinisikan *catcalling* sebagai penggunaan kata dan ekspresi tidak pantas yang terjadi di tempat umum. Kasus *catcalling* pada perempuan ini tidak dianggap sebagai masalah serius oleh masyarakat, karena ketika terjadi perilaku *catcalling* terhadap perempuan tidak terlihat akibat yang jelas yang dialami perempuan berbeda halnya dengan kasus kekerasan seksual secara non verbal atau fisik yang dialami perempuan akan menimbulkan akibat yang terlihat jelas.

Menurut Gardner (Kurniawati, 2018) berbagai macam bentuk pelecehan seksual dapat menimbulkan beberapa dampak bagi korbannya, termasuk *catcalling*. Pada tingkat sosial, pelecehan seksual dapat menyebabkan perempuan menghindari tempat-tempat

tertentu dan tipe laki-laki tertentu (Walton, 2022). Kemudian pada tingkat individu, pelecehan seksual dapat menyebabkan perempuan terus merasa tidak nyaman dengan perilaku pelecehan tersebut walaupun hal tersebut telah lama terjadi, seperti pergi ke tempat umum bersama orang lain atau bisa dibilang tidak berani pergi ke tempat umum sendirian, atau merasa kurang aman jika bepergian sendiri. Pelecehan publik membuat perempuan merasa malu pada tubuhnya sendiri dan dapat mengurangi kenyamanan mereka dalam berpenampilan. Rasa malu atas tubuhnya sendiri yang dialami perempuan korban *catcalling* dapat menyebabkan mereka tidak menerima kondisi fisiknya, Bowman (Kurniawati, 2018). Dampak yang dirasakan korban tersebut dapat dikatakan dampak negatif dari adanya perilaku *catcalling* karena dapat menimbulkan rendahnya self esteem korban. Myers (Nada, 2021) mengatakan individu dapat dikatakan memiliki self esteem yang tinggi jika dapat menerima dirinya sendiri baik dari segi penampilan, keterampilan, dan sebagainya

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasi, dimana penelitian kuantitatif korelasi digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel dengan variabel lain. Variabel pada penelitian ini adalah *catcalling* dan self esteem. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswi di Universitas Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, UIN KHAS Jember, dan Politeknik Negeri Jember yang pernah mengalami *catcalling* dengan jumlah 38.189. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 348 responden dengan menggunakan Teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa berjenis kelamin perempuan dan pernah mengalami *catcalling*. Metode analisis data yang digunakan adalah Uji Deskriptif.

Skala *catcalling* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan transadaptasi dari skala Street Harassment Scale (SHS) milik (Manalo et al., 2016) yang mengadaptasi dari skala Kurniawati (2018). Skala ini terdiri dari 28 item pertanyaan. Namun karena peneliti hanya akan mengukur terkait pelecehan seksual verbal, maka peneliti memodifikasi skala tersebut dan menyesuaikan dengan kebutuhan peneliti yaitu dengan mengeliminasi skala pelecehan seksual non verbal sebanyak 11 item sehingga tersisa 17 item verbal. Pada skala self esteem menggunakan aspek yang dibuat oleh Coopersmith dengan hasil adaptasi dari peneliti Utari (2019) dengan jumlah sebanyak 58 item. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan secara langsung dengan menyebarkan lembar kuesioner kepada mahasiswi di 4 Universitas di Kabupaten Jember. Hasil olah data yang didapatkan pada skala *catcalling* mendapatkan hasil validitas dengan 17 item valid dan tidak ada item yang gugur, untuk skala self esteem mendapatkan hasil 57 item valid dan 1 item gugur. Sementara hasil reliabilitas pada skala *catcalling* sebesar  $0,924 > 0,06$  dan pada skala self esteem sebesar  $0,936 > 0,06$ . Hasil tersebut memiliki arti jika nilai reliabilitas  $> 0,06$  maka skala yang digunakan dianggap reliabel dan dapat digunakan kembali untuk penelitian dengan karakteristik dan subjek yang dan hasil yang akan diukur akan sama pula.

## Hasil dan Pembahasan

Pada uji normalitas didapatkan hasil sebesar  $0,677 > 0,05$ , artinya data pada penelitian ini berdistribusi normal. Hasil uji linieritas didapatkan hasil sebesar  $0,387 > 0,05$ ,

artinya data pada penelitian ini memiliki hubungan yang linier atau berbanding lurus antara variabel *catcalling* dengan variabel *self esteem*. Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan hasil sebesar  $0,686 > 0,05$ , artinya variabel *catcalling* tidak berpengaruh terhadap terhadap variabel *self esteem*. Untuk nilai F hitung lebih besar dari F tabel, yaitu dengan hasil  $0,163 > 0,0028$ . Jika F hitung  $> F$  tabel dapat diartikan bahwa hipotesis ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, yang artinya *catcalling* (X) tidak berpengaruh terhadap terhadap *self esteem* (Y).

**Tabel 1. Kategori Skor Secara Keseluruhan**

| Variabel          | Kategori | Daerah Keputusan | Jumlah | Total | Persentase | Total |
|-------------------|----------|------------------|--------|-------|------------|-------|
| <i>Catcalling</i> | Tinggi   | $X < 24,40$      | 204    | 348   | 59%        | 100%  |
|                   | Rendah   | $X > 24,40$      | 144    |       | 41%        |       |
| Self Esteem       | Tinggi   | $X < 172,49$     | 182    | 348   | 52%        | 100%  |
|                   | Rendah   | $X > 172,49$     | 166    |       | 48%        |       |

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa 204 orang berada pada tingkat *catcalling* yang tinggi dengan persentase 59% dan 144 orang berada pada tingkat *catcalling* yang rendah dengan persentase sebesar 41%. Hal ini berarti bahwa dalam setahun terakhir mahasiswi UNEJ, UNMUH Jember, POLTEK Jember, dan UIN KHAS Jember masih sering menjadi korban *catcalling*. Untuk variabel *self esteem* paling banyak berada pada kategori tinggi dengan jumlah 182 dan persentase sebesar 52%, kategori rendah dengan jumlah 166 dan persentase sebesar 48%. Hal ini berarti bahwa dalam setahun terakhir mahasiswi UNEJ, UNMUH Jember, POLTEK Jember, dan UIN KHAS Jember menilai diri mereka saat ini memiliki asa percaya diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa penghargaan diri, dan rasa berguna menilai bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini, (Refnadi, 2018).

**Tabel 2. Katgeori Skor *Catcalling* Berdasarkan Bentuk**

| Bentuk   | Kategori | Daerah Keputusan | F   | Total | Persentase | Total |
|----------|----------|------------------|-----|-------|------------|-------|
| Teriakan | Tinggi   | $X < 5,19$       | 217 | 348   | 62%        | 100%  |
|          | Rendah   | $X > 5,19$       | 131 |       | 38%        |       |
| Komentar | Tinggi   | $X < 12,61$      | 198 | 348   | 57%        | 100%  |
|          | Rendah   | $X < 12,61$      | 150 |       | 43%        |       |
| Sindiran | Tinggi   | $X < 3,79$       | 185 | 348   | 53%        | 100%  |
|          | Rendah   | $X < 3,79$       | 163 |       | 47%        |       |
| Hinaan   | Tinggi   | $X < 1,29$       | 231 | 348   | 66%        | 100%  |
|          | Rendah   | $X < 1,29$       | 117 |       | 34%        |       |

Berdasarkan tabel 2 diatas pada bentuk *catcalling* teriakan diketahui bahwa 217 mahasiswi (62%) berada pada kategori tinggi dan 131 mahasiswi (38%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi cenderung memiliki skor tinggi (Flouli, 2022). Artinya sebagian besar mahasiswi mendapatkan bentuk *catcalling* berupa teriakan seperti panggilan "hey seksi sekali!" "kamu cantik!" dari laki-laki

asing yang ditemui saat diluar rumah. Namun mahasiswi mampu menilai dirinya berharga ditandai dengan sebagian besar jumlah kategori pada bentuk *catcalling* teriakan berada di kategori tinggi.

Pada bentuk *catcalling* komentar sebanyak 198 mahasiswi (57%) berada pada kategori tinggi dan 150 mahasiswi (43%) berada pada kategori rendah. Artinya sebagian besar mahasiswi mendapatkan bentuk *catcalling* berupa komentar seperti komentar negatif tentang penampilannya dan bentuk tubuhnya. Namun mahasiswi mampu menilai dirinya berharga ditandai dengan sebagian besar jumlah kategori pada bentuk *catcalling* komentar berada di kategori tinggi (Helgert, 2021a).

Pada bentuk *catcalling* sindiran sebanyak 185 mahasiswi (53%) berada pada kategori tinggi dan 163 mahasiswi (47%) berada pada kategori rendah. Artinya sebagian besar mahasiswi mendapatkan bentuk *catcalling* berupa sindiran seperti mendapatkan siulan dengan unsur menggoda. Namun mahasiswi mampu menilai dirinya berharga ditandai dengan sebagian besar jumlah kategori pada bentuk *catcalling* sindiran berada di kategori tinggi.

Pada bentuk *catcalling* hinaan sebanyak 231 mahasiswi (66%) berada pada kategori tinggi dan 117 mahasiswi (34%) berada pada kategori rendah. Artinya sebagian besar mahasiswi mendapatkan bentuk *catcalling* berupa hinaan seperti ungkapan kalimat tidak sopan ketika mencoba mengabaikan laki-laki yang mencoba memanggilnya dengan godaan. Namun mahasiswi mampu menilai dirinya berharga ditandai dengan sebagian besar jumlah kategori pada bentuk *catcalling* hinaan berada di kategori tinggi

**Tabel 3. Kategori Skor Self Esteem Berdasarkan Aspek**

| Aspek                      | Interval skor | Kategori | F   | Total | Persentase | Total |
|----------------------------|---------------|----------|-----|-------|------------|-------|
| Kekuatan (power)           | X > 27,44     | Tinggi   | 219 | 348   | 63%        | 100%  |
|                            | X < 27,44     | Rendah   | 129 |       | 37%        |       |
| Keberartian (Significance) | X > 68,24     | Tinggi   | 176 | 348   | 51%        | 100%  |
|                            | X < 68,24     | Rendah   | 172 |       | 49%        |       |
| Kebajikan (virtue)         | X > 15,96     | Tinggi   | 189 | 348   | 54%        | 100%  |
|                            | X < 15,96     | Rendah   | 159 |       | 46%        |       |
| Kompetensi (competence)    | X > 60,61     | Tinggi   | 182 | 348   | 52%        | 100%  |
|                            | X < 60,61     | Rendah   | 166 |       | 48%        |       |
| Jumlah                     |               |          | 348 |       |            |       |

Berdasarkan tabel 3 pada aspek kekuatan (*power*) sebanyak 219 mahasiswi (63%) berada pada kategori tinggi dan 129 mahasiswi (37%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan sebagian besar mahasiswi mendapatkan skor kekuatan (*power*) yang tinggi, artinya mahasiswi menilai dirinya mampu mengatur dirinya sendiri dengan baik sehingga mampu mendorong terbentuknya *self esteem* yang tinggi.

Pada aspek keberartian (*significance*) sebanyak 176 mahasiswi (51%) berada pada kategori tinggi dan 172 mahasiswi (49%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan sebagian besar mahasiswi mendapatkan skor keberartian (*significance*) yang tinggi, artinya mahasiswi menilai dirinya mendapatkan respon hangat yang diterima dari lingkungannya sehingga mampu mendorong terbentuknya *self esteem* yang tinggi.

Pada aspek kebajikan (*virtue*) sebanyak 189 mahasiswi (54%) berada pada kategori tinggi dan 159 mahasiswi (46%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan sebagian besar mahasiswi mendapatkan skor kebajikan (*virtue*) yang tinggi, artinya mahasiswi mampu menilai dirinya memiliki kepatuhan akan standar moral dan etika serta agama dalam lingkungan sosialnya. sehingga mampu mendorong terbentuknya *self esteem* yang tinggi.

Pada aspek kompetensi (*competence*) sebanyak 182 mahasiswi (52%) berada pada kategori tinggi dan 166 mahasiswi (48%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan sebagian besar mahasiswi mendapatkan skor kompetensi (*competence*) yang tinggi, artinya mahasiswi mampu mencapai tuntutan prestasi dengan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik sehingga mampu mendorong terbentuknya *self esteem* yang tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *catcalling* dengan *self esteem* pada mahasiswa perempuan di Kabupaten Jember yang pernah mengalami *catcalling* di tempat umum. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil uji analisis yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,686 yang artinya nilai signifikansi lebih besar dari probabilitas 0,05. Maka ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  pada penelitian ini ditolak yang artinya tidak ada pengaruh antara *catcalling* dengan *self esteem* pada mahasiswa perempuan di Kabupaten Jember. Artinya mahasiswi dalam penelitian ini memiliki *self esteem* yang tinggi ditandai dengan tercapainya aspek-aspek *self esteem* yang individu dapatkan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Coopersmith (Candra et al., 2017) individu menilai dirinya berarti ditandai dengan adanya respon hangat yang diterima individu dari lingkungan pertemanannya, individu menilai dirinya mampu mengatur dirinya sendiri ditandai dengan keberaniannya untuk mengkonfrontasi pelaku *catcalling* dapat mendorong terbentuknya *self esteem* yang positif, individu menilai dirinya mampu mencapai tuntutan prestasi ditandai dengan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik di perkuliahan. Malik, dkk (Atira & Rida, 2021) mengatakan tinggi atau rendahnya *self esteem* disebabkan oleh munculnya pikiran dan perilaku positif/negatif yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan tinggi/rendahnya kepuasan individu dalam melakukan pekerjaannya. Kemudian individu menilai bahwa dirinya memiliki kepatuhan terkait standar moral etika serta agama di masyarakat, ditandai dengan mematuhi peraturan baik yang berada di lingkungan kampus maupun lingkungan di luar kampus. Faktor *self esteem* juga ikut mempengaruhi terbentuknya *self esteem* yang baik. Coopersmith (Candra et al., 2017) menemukan adanya hubungan yang berkesinambungan antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan *self esteem*. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki *self esteem* yang lebih baik, dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik. Artinya individu menilai kondisi fisiknya secara keseluruhan dengan baik sehingga mengakibatkan timbulnya *self esteem* yang positif. Faktor intelegensi juga dapat mempengaruhi *self esteem* individu, individu yang menilai dirinya memiliki intelegensi yang baik ditandai dengan tercapainya prestasi akademik yang tinggi akan menilai bahwa harga dirinya tinggi diikuti pula oleh intelegensinya yang juga tinggi. Kemudian lingkungan keluarga dan lingkungan sosial dapat menjadi faktor terbentuknya *self esteem*

yang baik, Coopersmith (dalam Candra dkk, 2017) menemukan bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif berekspreasi, dan mendidik yang otoriter mampu membuat anak memiliki *self esteem* yang tinggi. Klass dan Hodge (dalam Candra dkk, 2017) mengemukakan bahwa pembentukan *self esteem* dimulai dengan individu yang menyadari bahwa mereka berharga atau tidak sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya, penerimaan, perlakuan, dan penghargaan yang diberikan orang lain kepadanya. Faktor psikologis juga berperan dalam terbentuknya *self esteem* yang tinggi, penilaian individu terhadap diri sendiri karena keberhasilan menjalankan peran dan fungsinya termasuk dalam *self esteem* situasional. *Self esteem* situasional adalah pengembangan persepsi positif mengenai dirinya sendiri pada suatu kejadian. Jika lingkungan memberikan dukungan positif dan hal tersebut terjadi secara terus menerus akan mengakibatkan individu mengalami *self esteem* yang tinggi Kusumo (Ibayumi & Martina, 2021).

## Simpulan

Secara umum kesimpulan penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh antara perilaku *catcalling* dengan *self esteem* yang dimiliki mahasiswi di Kabupaten Jember. Artinya mahasiswi di 4 perguruan tinggi di Kabupaten Jember memiliki tingkat *catcalling* dan *self esteem* yang tinggi. Dapat dibuktikan dengan hasil kategorisasi keseluruhan dimana *catcalling* dan *self esteem* memiliki nilai yang sama-sama tinggi sebesar 59% dan 52%. Hal ini berarti mahasiswi menilai dirinya dengan baik dari segi penampilan maupun keterampilannya. Dengan begitu saran bagi mahasiswi hendaknya lebih sadar terhadap pelecehan seksual verbal yang kerap kali mereka alami. Dikarenakan dampak psikologis pelecehan seksual verbal tergantung pada seberapa parah dan seberapa perilaku pelecehan tersebut menghina martabat korban hingga mengancam korban secara fisik. Tindakan yang bisa dilakukan adalah dengan saling menginformasikan tentang *catcalling* kepada orang-orang terdekat atau berani menegur ketika melihat atau menyaksikan siapa saja yang melakukan perbuatan *catcalling*. Hal ini dapat membantu mengurangi kasus *catcalling* yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

## Daftar Pustaka

- Asriandi, Irwanto, Aditya, W., Saifullah, Charli, S., Farida, M. A., Nadiah, A., Voni, Y. M., Imam, A., Retno, D. R., Helma, N., Suci, L. H., & Masnaeni, A. (2022). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. CV. Media Sains Indonesia.
- Atira, M., & Rida, Y. P. (2021). Pelecehan Seksual di Tempat Kerja Dengan Self Esteem Pada Karyawan Minangkabau di Sumatera Barat. *Jurnal WACANA*, 13(1), Padang.
- Candra, W., Gusti, A. H., & Nengah, S. (2017). *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. ANDI (Anggota IKAPI).
- DelGreco, M. (2021). Communicating by Catcalling: Power Dynamics and Communicative Motivations in Street Harassment. *Violence Against Women*, 27(9), 1402–1426. <https://doi.org/10.1177/1077801220927085>

- Fisher, S. (2019). The Effects of Exposure to Catcalling on Women's State Self-Objectification and Body Image. *Current Psychology*, 38(6), 1495–1502. <https://doi.org/10.1007/s12144-017-9697-2>
- Flouli, A. (2022). WORDS THAT PIERCE: DISCURSIVE CONSTRUCTIONS OF CATCALLING. *Hellenic Journal of Psychology*, 19(1), 53–68. <https://doi.org/10.26262/hjp.v19i1.8362>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Helgert, A. (2021a). Learning About Catcalling: An Interactive Virtual Gallery Concept Raising Awareness for Street Harassment. *Proceedings - 2021 4th IEEE International Conference on Artificial Intelligence and Virtual Reality, AIVR 2021*, 287–294. <https://doi.org/10.1109/AIVR52153.2021.00062>
- Helgert, A. (2021b). Stop catcalling - A virtual environment educating against street harassment. *Proceedings - IEEE 21st International Conference on Advanced Learning Technologies, ICALT 2021*, 419–421. <https://doi.org/10.1109/ICALT52272.2021.00133>
- Hidayat, A., & Yugih, S. (2019). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Jurnal Koneksi*, 3(2), Jakarta.
- Ibayumi, & Martina, A. (2021). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Jiwa Dengan Masalah Harga Diri Rendah di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sukoharjo tahun 2021*. Universitas Muhammadiyah Pringsewu.
- Kurniawati, I. (2018). *Pelecehan Seksual Verbal Sebagai Prediktor Harga Diri Perempuan Yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual Verbal Di Tempat Umum*. Universitas Brawijaya.
- Lia, A. (2014). Meningkatkan Self-Esteem Mahasiswa STAIN Ponorogo Dengan Pelatihan Pengenalan Diri. *Jurnal Tarbiyah*, 8(1), Ponorogo.
- Manalo, J. G., Mercado, I. U., Rivera, M. C. C., & Salangsang, S. A. (2016). *Street Harrassement as a Determinant of Self-Esteem and Self-Objectification Among Selected Female Students*. Pamantasan ng Lungsod ng Maynila.
- Nada. (2021). *Hubungan Antara Body Dissatisfaction Dengan Self-Esteem Pada Wanita Dewasa Awal*. Universitas Mercu Buana.
- Nidya, N. S. (2014). *Hubungan Kekerasan Verbal pada Remaja dengan Kepercayaan Diri*. Universitas Sanata Dharma.
- Puspitawati, H., Tin, H., & Risda, R. (2021). *Asesmen Gender dan Keluarga*. PT. Penerbit IPB Press.
- Rachel, K., & Devi, P. (2022). *Melawan Catcalling, Cemooh yang Dibungkus Pujian dan Siulan*. <https://kumparan.com/kumparannews/melawan-catcalling-cemooh-yang-dibungkus-pujian-dan-siulan-1yOdLdIVbWb/full>
- Refnadi. (2018). Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa. In *Jurnal Educatio* (Vol. 4, Issue 1).
- Sa'diyah, & Siti, C. (2012). *Hubungan Self Esteem Dengan Kecenderungan Cinderella Complex Pada Mahasiswi Semester VI Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sveningson, E. (2012). *The Relation between Peer Social Status and Self-esteem in Middle Childhood*. Lunds Universitet.

- 
- Walton, K. A. (2022). Motivations behind catcalling: exploring men's engagement in street harassment behaviour. *Psychology and Sexuality*, 13(3), 689–703. <https://doi.org/10.1080/19419899.2021.1909648>
- Widyastuti, Y. (2014). *Psikologi Sosial*. Graha Ilmu.
- Yudha, I. N. B. D., & Tobing, D. H. (2017). Dinamika Memaafkan Pada Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Psikologi Udayana*, 04(02), Bali.